

ABSTRAK

Hidup religius merupakan salah satu bentuk kehidupan yang dianugerahkan oleh Allah kepada Gereja, supaya Gereja mempunyai kekuatan untuk menghayati iman dalam dimensi religiositasnya. Kekhasan hidup religius adalah hidup menurut nasihat Injil, artinya bersatu sepenuhnya dengan Kristus, menjadi senasib dengan-Nya demi Allah dan Kerajaan-Nya. Dengan mengikuti pola hidup Kristus, seperti yang dinyatakan dalam Injil, tindakan yang menyangkut ketaatan, kemiskinan dan kemurnian merupakan konsekuensi dari hidup mengikuti Yesus. Mengikuti Yesus adalah jalan yang hendak ditempuh oleh para religius sesuai dengan spiritualitas dan kharisma kongregasi yang dipilihnya.

Sebenarnya kehidupan religius mempunyai berbagai segi yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain, dan sekaligus berdimensi ilahi dan manusiawi. Sebagai contoh, peranan Allah yang memanggil dan orang yang menjawab panggilan-Nya, keprihatinan Allah dan tanggapan manusia, syarat-syarat yang mesti dipenuhi oleh orang-orang yang ingin mengikuti Yesus dengan hidup membiara, dan pembinaan yang harus dijalani oleh para calon religius sesuai dengan tuntutan Gereja dan kongregasi. Selain daripada itu, masih ada pemurnian motivasi dari para calon, supaya nilai-nilai yang masih bersifat manusiawi bisa diangkat ke nilai-nilai Injili. Semua segi itu sangat mewarnai proses pembentukan hidup religius. Dalam

proses pembentukan tentu membutuhkan kerjasama dari berbagai pihak, serta keterbukaan hati dari para calon terhadap rahmat Allah.

Untuk menjadi seorang religius yang bermutu, dibutuhkan suatu pembinaan yang integral. Pembinaan integral adalah pembinaan yang menyentuh seluruh pribadi para calon religius, maksudnya mereka dididik sedemikian rupa sehingga dapat mencapai kedewasaan kristiani/ dewasa dalam iman, dan dewasa secara manusiawi atau dewasa dalam kepribadian sehingga mampu mengikuti Yesus dan tuntutan Injil-Nya. Untuk itu para calon religius dibimbing untuk mengembangkan keutamaan-keutamaan kristiani dan manusiawi melalui teori dan praktek hidup sehari-hari, sehingga akhirnya mampu menghayati hidup religius dengan kaul-kaulnya.

Untuk menyuburkan hidup religius, diperlukan latihan-latihan dengan berbagai sarana yang mendukung. Sebagai contoh, latihan dengan berbagai sarannya dalam doa, karya, hidup berkomunitas dan penghayatan kaul-kaul secara konkrit. Lewat latihan-latihan yang diberikan, para calon diharapkan menjadi seorang religius yang dewasa, teguh dalam iman, bertanggungjawab atas pilihannya, mampu menyeimbangkan antara hidup doa dengan hidup karya sehingga mampu mengikuti Yesus Kristus dan berperan aktif dalam membangun Kerajaan Allah seperti yang dikehendaki oleh Gereja dan kongregasi.